

---

---

## Kontroversi Penafsiran Al-Qur'an Pada Masa Sahabat

Fahmi Hamzah<sup>1</sup>, Belia Puspitasari<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email Correspondence : fahmihamzah38@gmail.com, Sariimpus@gmail.com

---

### Kata Kunci :

Kontraversi; Penafsiran Al-Qur'an; Sahabat

### Abstrak

Pasca kematian Nabi Muhammad SAW menimbulkan persoalan besar dikalangan sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an, karena yang beliau sampaikan bersifat global sehingga dalam menafsirkan Al-Qur'an muncul pemahaman yang berbeda dikalangan sahabat. Tujuan penelitian adalah membahas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang menimbulkan kontroversi di antara para sahabat, penyebab awal perbedaan pendapat tersebut, dan alasan utamanya. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis dan deskripsi, dengan data dikumpulkan melalui tinjauan pustaka (riset kepustakaan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat yang menjadi kontroversi dikalangan sahabat di antaranya yaitu Qs. Al-Baqarah ayat 187, Qs. An Nisa ayat 29, Qs. Al-An'am ayat 83. Perbedaan penafsiran tersebut dikalangan para sahabat dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu Dzatiyah (faktor personal) dan Maudzu'iyat (faktor tekstual). Faktor Dzatiyah berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman pribadi masing-masing penafsir, sementara faktor Maudzu'iyat berkaitan dengan ambiguitas teks Al-Qur'an itu sendiri, seperti kata-kata yang ambigu, makna yang beragam, atau struktur gramatikal.

---

### Keywords :

Controversy; Interpretation of the Qur'an; Friend

### Abstract

After the death of the Prophet Muhammad SAW, it caused a big problem among the companions in interpreting the Qur'an, because what he conveyed was global so that in interpreting the Qur'an, different understandings emerged among the companions. The purpose of this study is to discuss the interpretation of the verses of the Qur'an that caused controversy among the companions, the initial causes of the differences of opinion, and the main reasons. This study uses a qualitative research methodology that focuses on analysis and description, with data collected through a literature review (library research). The results of the study show that the verses that became controversial among the companions include Qs. Al-Baqarah verse 187, Qs. An Nisa verse 29,

*Qs. Al-An'am verse 83. The differences in interpretation among the companions were influenced by two main factors dzatiah (personal factors) and maudzu'iyat (textual factors). The dzatiah factor is related to the knowledge, understanding, and personal experience of each interpreter, while the maudzu'iyat factor is related to the ambiguity of the text of the Qur'an itself, such as ambiguous words, diverse meanings, or grammatical structures..*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan Malaikat Jibril. Membacanya memiliki nilai ibadah, berbeda dengan kitab-kitab samawi sebelumnya. Pada kitab atau shuhuf terdahulu, bacaan yang tidak dipahami maknanya belum dianggap sebagai ibadah. Sedangkan dalam Al-Qur'an, meskipun pembacanya belum memahami arti dari ayat yang dibaca, tetap dihitung sebagai amal ibadah (Rasyida Rofi'atun Nisa., 2024.).

Para Sahabat merupakan generasi awal umat Islam yang dikenal memiliki pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an. Selain karena mayoritas dari mereka adalah orang Arab asli yang sejak kecil terbiasa dengan bahasa Arab, mereka juga memiliki keistimewaan dapat langsung bertanya kepada Nabi SAW ketika menemui persoalan yang belum jelas. Oleh sebab itu, perbedaan dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an di kalangan mereka sangat jarang terjadi. (Faisal, 2023).

Wafatnya Nabi Muhammad Saw menimbulkan persoalan besar dalam penafsiran yang beliau sampaikan umumnya masih bersifat umum atau global, sehingga sulit membedakan mana tafsiran yang berasal langsung dari beliau dan mana yang berasal dari para sahabat. Karena para sahabat memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap Al-Qur'an, muncullah penafsiran yang terkadang terasa samar bagi mereka yang kurang memahami isi Al-Qur'an secara mendalam (Adama, 2021). Akibatnya, muncul pemahaman yang terasa samar bagi mereka yang kurang mendalami Al-Qur'an. Kondisi ini menjadikan para sahabat dipandang sebagai pihak yang paling memahami isi Al-Qur'an (al-Qattan, 2007). Namun, penempatan posisi sahabat sebagai otoritas utama dalam memahami Al-Qur'an juga menimbulkan problematika tersendiri. Hal ini berkaitan erat dengan kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sekaligus sumber inspirasi dan pembinaan gerakan umat Islam.

Upaya pemahaman dan ijtihad dilakukan ketika terdapat ayat yang tidak memiliki penjelasan langsung atau tidak ditemukan kesesuaian antara satu ayat dengan ayat lain maupun dengan hadis Nabi yang dapat memperjelas maknanya (Sjahminan & Kusuma, 2014). Ijtihad ini dimungkinkan karena para sahabat merupakan penutur asli bahasa Arab, menguasai bahasa tersebut dengan baik, serta memahami berbagai aspek kebahasaan dan balaghah yang terkandung di dalamnya

(Hadi, 2020a). Hal ini membuat mereka mampu memahami bahasa Al-Qur'an dengan lebih mendalam sekaligus memberikan penjelasan yang tepat terhadap suatu ayat.

Meskipun Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka, yakni bahasa Arab, pemahaman para sahabat terhadap makna dan tafsirnya tetap beragam. Hal ini dipengaruhi oleh kehidupan mereka yang senantiasa bersama Rasulullah. Selain itu, tingkat pemahaman mereka terhadap makna serta gaya bahasa Al-Qur'an juga berbeda-beda (Hadi, 2020). Perbedaan inilah yang kemudian melahirkan variasi dalam tingkat penafsiran di antara para sahabat. Maka dengan demikian terjadilah kontraversi pada kalangan sahabat dalam mentafsirkan Al-Qur'an. Maka dengan demikian penelitian ini akan membahas kontraversi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an pada kalangan sahabat, awal muncul penyebab terjadinya kontroversi dalam penafsiran dan alasan utamanya.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni metode yang berfokus pada analisis dan deskripsi. Data diperoleh melalui kajian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menelaah serta menganalisis berbagai teori dari literatur yang relevan dengan topik penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penafsiran Al-Qur'an Pada Masa Sahabat**

Setelah Rasulullah SAW wafat, proses penafsiran dilanjutkan oleh para sahabat. Setelah ditinggal oleh penafsir Al-Qur'an yang pertama, yakni Rasulullah keadaan masyarakat pada masa itu terjadi perselisihan politik dan akidah yang menyebabkan kepada perpecahan umat Islam pada masa itu. Namun demikian, ijtihad dan pemahaman masih ada dan terus berkelanjutan ketika sebelum dan sesudah Rasulullah SAW wafat. Hal tersebut didasari oleh adanya beberapa ayat Al-Qur'an yang masih belum dijelaskan secara keseluruhan dan begitupun maknanya yang sangat tinggi. Dengan demikian, setelah Rasulullah wafat, penafsiran terhadap Al-Qur'an dengan menggunakan beragam ijtihad dari sahabat banyak digunakan untuk menyampaikan makna atau ayat Al-Qur'an yang masih belum dipahami (Aristo et al., 2021).

Dalam sejarah dijelaskan bahwa sahabat yang pertama menafsirkan Al-Qur'an setelah Rasulullah wafat ialah Abdullah bin Abbas. Ia merupakan sepupu Rasulullah dan diberi beberapa julukan, diantaranya Bahr al-'ulm (lautan ilmu), Habr al-Ummat (ulama ummat), dan Turjuman Al-Qur'an (penerjemah Al-Qur'an). Karena keluasan ilmu yang dimiliki Abdullah bin Abbas tersebut disaksikan langsung oleh Rasulullah SAW, bahkan Rasulullah pun pernah mendo'akannya *اللَّهُمَّ فَقِّهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ* (ya Allah limpahkanlah ilmu yang mendalam dan ajarkanlah ilmu ta'wil kepada Abdullah ibn Abbas) (Wildan et al., 2024).

Para sahabat menggunakan metode penafsiran yang banyak merujuk terhadap asbabun nuzul ayat dan menurutnya mempelajari tafsir Al-Qur'an sangatlah mudah, karena mereka menerima langsung dari pemilik tuntunan (*Shahib al Rsialah*). Selain itu, karena Al-Qur'an menggunakan bahasa keseharian mereka dan karena kondisi turunnya ayat dapat mereka saksikan langsung. Setelah mendapat tuntunan dan ajaran tafsir dari Rasulullah, para sahabat merasa terpanggil untuk mengambil bagian dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Penafsiran sahabat terhadap Al-Qur'an senantiasa memfokuskan pada inti dan kandungan Al-Qur'an dan mengarah kepada penjelasan makna serta berbagai hukum yang terkandung dalam ayat tersebut dan menggambarkan makna yang dalam. Meskipun demikian, mereka tidak akan menambahnya sebelum mengamalkan ilmu yang terkandung didalamnya (Aristo et al., 2021)

Tafsir pada periode sahabat juga belum menggunakan kaidah-kaidah tafsir, seperti nahwu, sharf, balagh, dan lainnya, karena memang berbagai kaidah tafsir pada saat itu belum tersusun. Meskipun demikian, kebenaran tafsiran para sahabat seluruhnya dapat dipertanggungjawabkan, sebab mereka memiliki *zauq lughah* (rasa kebahasaan) yang mendalam.

Menurut pandangan para ulama, kondisi pemahaman sahabat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tergolong dalam dua alira. Pertama, seluruh sahabat memiliki persamaan pemahaman kepada ayat Al-Qur'an. Kedua, para sahabat memiliki perbedaan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, karena walaupun diturunkan dalam bahasa Arab, namun di dalamnya terdapat lafadz gharib. Apabila kedua aliran tersebut dikaji secara mendalam, tampak bahwa pedapat yang kedua lebih mendekati kebenaran, karena didukung oleh beberapa riwayat, yakni Sayyidina Umar bin Khattab ketika membaca ayat " *wa faa kihatan wa abba*" kemudian berkata lafadz " *faakihatan*" artinya telah saya ketahui, sedangkan lafadz " *abba*" artinya belum saya ketahui (Suaidah, 2021).

Pemahaman dan ijtihad sahabat diperlukan ketika mereka tidak menemukan tafsiran sebuah ayat dalam Al-Qur'an dan juga tidak menemukan dari penjelasan Rasulullah. Diantara sahabat Rasul terdapat pendekar yang sangat mumpuni dalam bidang tafsir Al-Qur'an, yaitu sahabat Rasul yang tergolong dalam empat kekhalifaan antara lain : Ibnu Mas'ud, Ibn Abbas Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, dan lainnya (Hamdan Hidayat, 2020).

Adanya berbagai perbedaan penafsiran dikalangan sahabat bukan berarti mereka tidak memahami ayat tersebut, akan tetapi justru dengan mendiskusikannya dengan sahabat yang lain akan memunculkan penafsiran yang beragam yang nantinya akan dapat memperkaya makna dan Al-Qur'an itu sendiri dan dengan kekayaannya, maka tafsir Al-Qur'an pada periode selanjutnya akan mengalami perkembangan.

## Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Pada Masa Sahabat

Tafsir Al-Qur'an pada masa sahabat memiliki beberapa karakteristik diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Penafsiran para sahabat Nabi Muhammad SAW terhadap Al-Qur'an umumnya bersifat universal atau ringkas (ijmali). Ini berarti mereka tidak menafsirkan setiap ayat secara rinci, melainkan hanya memberikan penjelasan pada ayat-ayat yang dianggap sulit atau kurang jelas maknanya. Penafsiran ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pemahaman praktis, bukan sebagai upaya sistematis untuk menafsirkan seluruh isi Al-Qur'an dari awal hingga akhir. Oleh karena itu, tafsir sahabat tidak membentuk sebuah karya tafsir yang utuh atau komprehensif seperti yang kita kenal saat ini.
- b. Pada masa awal Islam, perbedaan penafsiran Al-Qur'an sangatlah minim. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama yaitu ketersediaan riwayat dari Nabi Muhammad SAW dan sifat permasalahan umat yang masih sederhana. Para sahabat Nabi memiliki akses langsung kepada beliau, sehingga setiap ayat yang sulit dipahami dapat langsung ditanyakan. Jawaban atau penjelasan dari Nabi menjadi sumber utama dan paling otoritatif, yang membatasi ruang untuk perbedaan pendapat. Selain itu, kompleksitas sosial dan tantangan kehidupan pada saat itu belum serumit di era modern. Permasalahan yang dihadapi umat lebih berfokus pada persoalan dasar agama dan kehidupan sehari-hari, yang sering kali sudah memiliki jawaban jelas dalam Al-Qur'an atau sunnah Nabi. Dengan demikian, kebutuhan untuk penafsiran yang beragam dan mendalam belum muncul secara signifikan.
- c. Belum ada pembukuan tafsir. Karena pembukuan tafsir di mulai pada abad ke 11 penafsiran yang ada hanya berupa catatan-catatan (disebut shahifah) yang berisi riwayat atau penjelasan dari para sahabat dan tabi'in. Catatan-catatan ini, meskipun penting, dianggap oleh para ulama tafsir generasi kemudian (mufassir muta'akhirin) sebagai koleksi material mentah, bukan sebagai karya tafsir yang lengkap dan terstruktur. Pembukuan tafsir secara menyeluruh baru mulai muncul dan berkembang setelah periode tersebut, seiring dengan semakin kompleksnya kebutuhan umat dan berkembangnya ilmu-ilmu Islam lainnya.
- d. Pada masa awal perkembangan ilmu Islam, tafsir Al-Qur'an belum menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Tafsir masih menjadi bagian dari hadis, di mana penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an diriwayatkan secara terpecah, mirip dengan cara hadis tentang topik lain dikumpulkan. Misalnya, riwayat tentang salat, jihad, dan warisan dicatat bersama dengan riwayat yang menafsirkan ayat-ayat tertentu. Oleh karena itu, tafsir tidak memiliki susunan atau bab khusus, melainkan tersebar di antara berbagai riwayat hadis, menunggu untuk dikumpulkan dan disusun secara sistematis di kemudian hari. (Manaf, 2024) .

## Penyebab Terjadinya Kontroversi Pada Masa Sahabat

Dalam kehidupan bermasyarakat, perbedaan pemahaman dan pendapat adalah hal yang tak terhindarkan dan menjadi bagian dari fitrah manusia. Sifat alami ini sering kali menjadi pemicu perselisihan, namun pada masa lampau, kehadiran para nabi memainkan peran krusial sebagai penengah. Dengan petunjuk ilahi yang mereka bawa, para nabi mampu meredam kekeliruan yang muncul dari perbedaan tersebut. Mereka menjadi sumber rujukan utama, baik dalam hal akidah (keyakinan) maupun syariat (hukum), sehingga umat memiliki pedoman yang jelas dan tidak mudah tersesat dalam kebingungan. (Salsabila, Azhari, et al., 2023)

Tugas para nabi bukan sekadar memberikan petunjuk, melainkan juga menyatukan umat. Keberadaan mereka sebagai rujukan tunggal memungkinkan perselisihan yang ada untuk segera diatasi. Ketika ada perbedaan, umat akan kembali kepada ajaran nabi, yang pada akhirnya akan membawa mereka pada kesepakatan dan pemahaman yang sama (Suryanto, 2015). Dengan demikian, persatuan dapat terwujud dan keharmonisan sosial dapat terjaga, karena semua pihak memiliki landasan yang sama untuk berpikir dan bertindak.

Namun, era kenabian berakhir dengan wafatnya Rasulullah Muhammad SAW. Setelah beliau tiada, perbedaan pemahaman dan pendapat kembali muncul di tengah masyarakat. Hal ini menimbulkan tantangan baru bagi umat Islam dalam menjaga persatuan. Keadaan ini menunjukkan bahwa tanpa adanya sosok pemersatu yang menjadi rujukan langsung, potensi perpecahan kembali terbuka lebar, dan umat harus menemukan cara lain untuk menyelesaikan perbedaan mereka. (Sa'dina, 2023)

Untuk mengatasi tantangan tersebut, umat Islam kembali pada dua sumber utama yang ditinggalkan oleh Rasulullah: Al-Qur'an dan Sunnah. Kehadiran Al-Qur'an sebagai kitab suci dan ingatan kolektif akan Sunnah Rasulullah menjadi jembatan yang menghubungkan kembali para pemikir (Faqih, 2024). Keduanya berfungsi sebagai pedoman yang mendorong umat untuk bermusyawarah, berdiskusi, dan mencari jalan keluar bersama. Dengan kembali kepada dua sumber ini, perbedaan yang ada dapat diselesaikan secara bijaksana, dan persatuan umat dapat kembali terwujud.

Para sahabat Nabi memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda dalam menafsirkan Al-Qur'an. Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ada sahabat yang menguasai atau menafsirkan seluruh ayat Al-Qur'an secara sempurna. Beberapa di antara mereka bahkan memilih untuk tidak menafsirkan ayat tertentu dan menyerahkan sepenuhnya maknanya kepada Allah SWT. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks suci bukanlah sesuatu yang seragam, bahkan di kalangan generasi terbaik umat Islam. (HS, 2017)

Kontraversi mengenai penafsiran Al-Qur'an sudah terjadi sejak awal, bahkan di masa kekhalifahan Abu Bakar yang hanya berlangsung dua tahun setelah Nabi wafat. Riwayat dari Qais bin Abi Hazim menyebutkan bahwa Abu Bakar pernah berkhotbah, menyatakan bahwa umat Islam membaca ayat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ ۗ

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk." Beliau lalu menjelaskan bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, "Apabila orang-orang melihat kemungkaran lalu tidak mencegahnya, maka Allah akan meratakan azab kepada mereka." Penafsiran Abu Bakar ini menunjukkan bahwa ayat tersebut tidak bisa dipahami secara harfiah sebagai kebebasan untuk tidak peduli dengan orang lain, melainkan harus diseimbangkan dengan tanggung jawab sosial.

Perbedaan tafsir ini terus berlanjut dalam riwayat lain, Al-Hasan menyebutkan bahwa para sahabat juga membahas ayat yang sama. Sebagian sahabat lainnya berpendapat bahwa ayat tersebut tidak berlaku untuk mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa bahkan di kalangan para sahabat pun terdapat perdebatan dan perbedaan pendapat yang mendalam mengenai makna suatu ayat. Ini membuktikan bahwa proses penafsiran Al-Qur'an adalah hal yang dinamis dan kompleks, dan tidak ada satu pun penafsiran yang mutlak disepakati oleh semua sahabat.

Pada masa hidup Nabi Muhammad SAW, perbedaan penafsiran Al-Qur'an dapat diselesaikan dengan mudah. Beliau adalah mubayyin, yaitu sosok yang menjelaskan dan menjadi rujukan utama dalam memahami setiap ayat (Manaf et al., 2023). Jika para sahabat memiliki keraguan atau perbedaan pendapat mengenai makna suatu ayat, mereka dapat langsung bertanya kepada beliau untuk mendapatkan jawaban yang sah dan final. Kehadiran beliau memastikan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tetap lurus dan tidak menyimpang.

Namun, setelah Nabi Muhammad SAW wafat, para sahabat tidak lagi memiliki sumber rujukan langsung. Mereka harus mengandalkan diri sendiri untuk memahami ayat-ayat yang belum dijelaskan sebelumnya (Janah & Ummah, 2024). Proses penafsiran pun menjadi lebih kompleks dan melibatkan berbagai metode. Para sahabat mulai menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, mencari ayat lain yang dapat menjelaskan makna dari sebuah ayat yang sulit. Mereka juga menggunakan hadis atau ucapan dan perbuatan Nabi sebagai penjelas.

Selain itu, jika tidak ada penjelasan yang cukup dari Al-Qur'an atau hadis, para sahabat menggunakan ijtihad mereka. Ijtihad adalah upaya sungguh-sungguh untuk merumuskan hukum atau makna berdasarkan pemahaman dan penalaran mereka. Metode ini digunakan ketika tidak ada kesamaan atau penjelasan yang tepat yang dapat ditemukan dari sumber-sumber lain. Dengan demikian, proses penafsiran Al-Qur'an setelah wafatnya Nabi menjadi lebih dinamis, mengandalkan penalaran dan pemahaman mendalam para sahabat untuk melanjutkan warisan spiritual dan intelektual Islam (Atabik, 2017)

Setelah Nabi Muhammad wafat, perbedaan penafsiran Al-Qur'an mulai bermunculan di kalangan para sahabat. Hal ini terjadi karena setiap sahabat memiliki tingkat pemahaman, ilmu, dan watak pribadi yang berbeda. Meskipun demikian, menurut Ibnu Taimiyah, perbedaan tafsir pada masa ini masih tergolong sedikit jika

dibandingkan dengan era setelahnya (Mar et al., 2024). Perbedaan yang ada lebih banyak bersifat *tannawu'*, yang berarti variasi atau keragaman makna yang tidak saling bertentangan, sehingga tidak perlu adanya keputusan untuk menentukan mana yang paling benar.

Keragaman penafsiran di kalangan para sahabat ini muncul karena dua alasan utama (Surono & Anita, 2022). Alasan ini mencerminkan betapa kompleksnya proses pemahaman teks suci setelah tidak adanya sumber rujukan langsung dari Nabi. Perbedaan ini tidak lantas menyebabkan perselisihan besar, melainkan menjadi bukti adanya kedalaman berpikir dan ijtihad yang beragam dari generasi terbaik umat Islam. Perbedaan tersebut di klasifikasikan sebagai berikut :

### 1. Dzatiyah

Adalah faktor-faktor personal yang melekat pada diri seorang penafsir, bukan pada teks Al-Qur'an itu sendiri. Ini mencakup perbedaan tingkat pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman hidup yang membentuk cara pandang setiap individu dalam memahami makna sebuah ayat. Hal itu di sebabkan diantaranya sebagai berikut :

#### a. Berbeda kadar keilmuan

Meskipun hidup di samping Nabi Muhammad SAW, para sahabat tetap memiliki tingkat ilmu dan pemahaman yang beragam. Ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk intensitas interaksi mereka dengan Nabi dan kemampuan pribadi mereka dalam memahami serta mengimplementasikan ajaran-ajaran. Perbedaan ini menyebabkan penafsiran mereka terhadap ayat Al-Qur'an menjadi bervariasi, dan dalam beberapa kasus, bahkan ada yang kurang tepat sehingga berdampak pada kekeliruan dalam penerapannya (Atabik, 2017). Ini membuktikan bahwa tidak semua sahabat menguasai seluruh penafsiran Al-Qur'an secara sempurna.

Sebagai contoh, Ath-Thabary meriwayatkan kisah di mana Umar bin Khattab bertanya kepada para sahabat lain tentang tafsir surah Al-Baqarah ayat 266, namun jawaban yang didapat tidak ada yang memuaskannya. Baru setelah Ibnu Abbas menjelaskan bahwa ayat itu merupakan perumpamaan tentang orang yang beramal saleh sepanjang hidupnya, tetapi di akhir hayatnya melakukan perbuatan buruk yang menghapus semua amalnya, Umar merasa puas. Kisah ini menunjukkan bahwa proses penafsiran Al-Qur'an sudah berlangsung sejak zaman sahabat, dan perbedaan tafsir tidak disebabkan oleh ketidakjelasan Al-Qur'an, melainkan oleh keterbatasan pemahaman dari sebagian sahabat.

Menurut Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah, perbedaan pemahaman terhadap teks suci adalah hal yang lumrah di kalangan manusia. Ada orang yang hanya bisa menangkap satu atau dua hukum dari sebuah ayat, sementara yang lain bisa menggali hingga sepuluh hukum atau lebih. Bahkan, ada juga yang pemahamannya dangkal dan tidak mampu melihat hubungan antar ayat atau konteks lainnya. Perbedaan ini tidak hanya terbatas pada makna harfiah, tetapi juga pada makna yang lebih dalam dari suatu ayat, membuktikan bahwa tingkat kedalaman ilmu dan pemahaman seseorang sangat memengaruhi hasil penafsirannya. (Dzajuli, 2023)

b. Riwayat yang tercampur

Riwayat yang tercampur menjadi salah satu penyebab perbedaan dalam penafsiran. Hal ini terjadi ketika seorang sahabat mendengar keterangan dari Nabi SAW, lalu ia juga mendengar keterangan serupa dari sahabat lain, bahkan dari sumber non-Muslim seperti israiliyyat yang dinisbatkan kepada Nabi. Pencampuradukan ini membuat sabda Nabi bisa dianggap sebagai ucapan orang lain, atau sebaliknya. Masalah ini sangat kentara dalam kisah-kisah israiliyyat yang masuk ke dalam literatur Islam. Beberapa ulama bahkan menempatkan israiliyyat sebagai sumber tafsir keempat. Salah satu tokoh utama dalam penyebaran israiliyyat adalah Ka'ab al-Ahbar, seorang mualaf Yahudi yang dihormati oleh banyak sahabat terkemuka seperti Ibnu Umar dan Abu Hurairah.

Adz-Dzahabi mengkritisi fenomena ini, menyoroti bagaimana beberapa perawi, seperti Abu Hurairah, terkadang menceritakan apa yang ia dengar dari Nabi dan apa yang ia dengar dari Ka'ab secara bergantian, sehingga para pendengarnya mencampuradukkan kedua sumber tersebut. Akibatnya, banyak kisah israiliyyat dikutip dalam kitab-kitab tabi'in dan disandarkan langsung kepada Nabi SAW, bahkan dinilai sebagai riwayat marfu' (sampai ke Nabi). Contohnya adalah kisah Harut dan Marut dalam Tafsir Ath-Thabari. Meskipun riwayat tersebut dinisbatkan kepada Ibnu Umar dan dinilai marfu', Mu'aqqaban mengkritisi bahwa jalur periwayatannya sebenarnya lebih dekat dengan Ka'ab al-Ahbar, bukan dari Nabi SAW. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memeriksa kembali sanad (jalur periwayatan) untuk memastikan keaslian suatu riwayat.

c. Salah dalam mentakwil

Salah dalam mental'wil dan pengambilan hukum. Tidak hanya dalam penyampaian suatu periwayatan, kesalahan dalam mengambil hukum dari suatu ayat juga menjadi sebab perbedaan penafsiran. Seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim. Dari Urwah bin Zubair berkata kepada Aisyah, "menurutku, orang yang tidak sa'i antara safa dan marwah tidak menanggung apapun dan aku tidak peduli apakah seseorang sa'i antara safa dan marwah atau tidak" kemudian Aisyah menimpali, "Amat buruk yang kau ucapkan wahai keponakanku. Rasulullah dan kaum muslimin melakukan sa'i, sesungguhnya orang yang menyembah berhala bertalbiyah untuk berhala yang ada di Musyallil (tempat antara Makkah dan Madinah yang banyak airnya) tidak sa'i antara safa dan marwah. Kemudian Islam datang dan aku menanyakan kepada Rasulullah SAW turunlah QS. Al-Baqarah: 158 Urwah memahami ayat ini sebagai keringanan tidak ada tawaf karena tidak ada keterangan yang menjaminnya. Hal ini disebabkan karena ia lupa mengenai asbabun nuzul dan apa yang dimaksud dengan ayat tersebut.

## 2. Maudzu'iyat

Perbedaan ini terjadi karena adanya ambiguitas pada teks Al-Qur'an itu sendiri. Ini termasuk lafaz-lafaz yang bersifat samar (mubham), ringkas (mujmal), atau memiliki banyak makna (musytarok). Al-Kalbi merinci perbedaan ini menjadi 12

sebab. Beberapa di antaranya berkaitan dengan perbedaan cara membaca (qiraat) dan harakat (i'rab), serta perdebatan di kalangan ahli bahasa mengenai makna suatu kata. Selain itu, ada juga faktor isytirok lafdzi, di mana satu kata bisa memiliki lebih dari satu arti. Faktor maudzu'iyat lainnya berhubungan dengan struktur gramatikal dan pemaknaan. Hal ini mencakup kemungkinan suatu lafaz bersifat umum ('am) atau khusus (khas), mutlak atau terikat (muqayyad), serta penggunaan makna hakiki (sebenarnya) atau majazi (kiasan). Penafsiran juga bisa berbeda karena adanya kemungkinan kalimat yang disembunyikan (idmar), tambahan kata, atau perubahan urutan kata (taqdim dan ta'akhir). Selain itu, perbedaan penafsiran juga dapat muncul dari kontroversi mengenai status hukum suatu ayat, apakah ia termasuk muhkam (jelas dan tidak bisa diubah) atau mansukh (dihapus hukumnya oleh ayat lain). Terakhir, adanya perbedaan riwayat penafsiran dari Nabi SAW dan kaum salaf juga menjadi salah satu penyebab utama perbedaan penafsiran yang bersifat maudzu'iyat. Semua faktor ini menunjukkan bahwa perbedaan penafsiran tidak hanya berasal dari pribadi mufasir, tetapi juga dari sifat kompleksitas teks Al-Qur'an itu sendiri (Rizki & Hsb, 2024)

### **Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Menjadi Kontraversi Pada Masa Sahabat**

#### 1. QS. Al-Baqarah : 187

حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

“Antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar”.

Ketika ayat tersebut turun, Rasulullah SAW membenarkan 'Adi Ibnu Hatim terkait pemahamannya terhadap ayat tersebut. Adi Ibnu Hazim berkata “Rasulullah segala sesuatu yang engkau perintahkan untuknya telah dihafal selain benang putih dan benangnya hitam”. Rasulullah bersabda “Apa yang mencegahmu wahai Ibnu Hatim? Sambil tersenyum. Ibnu Hatim menjawab “Aku memutar dua helai benang putih dan hitam serta memandangnya dari malam hari maka aku lihat sama saja”. Kemudian Rasulullah menanggapi dengan tertawa sembari menjelaskan kepadaku bahwasannya “Bukankah aku sudah memberitahukanmu mengenai fajar? Sesungguhnya itu adalah gelapnya malam dan terangnya siang (Salsabila, Nurlaila Azhari, et al., 2023).

#### 2. QS. An-Nisa : 29

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ

“ Dan janganlah kamu membunuh dirimu”.

Terdapat Riwayat yang menjelaskan bahwa ketika terjadi perang Zat al-Salasil ketika musim dingin, pada saat itu Amr bin Ash menafsirkan ayat tersebut menjadi larangan membunuh diri sendiri dengan mandi junub ketika kondisi cuacanya sedang dingin. Penafsiran diatas muncul dari pemahaman Amr tentang hadas besar yang

terjadi didirinya sehingga mewajibkan untuk melakukan mandi junub agar dapat menjadi imam shalat shubuh. Ketika itu udara sangat dingin, dalam keadaan berhadass besar, ia hanya melakukan tayamum untuk melaksanakan shalat shubuh. Karena, jika ia mandi dikhawatirkan akan mati kedinginan. Peristiwa tersebut disampaikan kepada Rasulullah SAW, kemudian Rasulullah SAW meluruskan ijthihad tersebut.

3. QS. Al-An'am : 82

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka kepada kedzaliman (syirik).

Ketika itu banyak sahabat yang merasa resah dengan turunnya ayat tersebut. Kemudian sahabat bertanya kepada Rasulullah “Ya Rasulullah, siapakah diantara kami yang tidak berbuat kedzaliman terhadap dirinya ?” Rasulullah menjawab : kedzaliman yang dimaksud disini bukan seperti yang kalian pahami. Tidakkah kalian pernah mendengar apa yang pernah dikatakan oleh seorang hamba Allah yang shalih, yakni Luqman. Kemudian turunlah ayat *Innassayirka Ladzulmun 'Adzim*, artinya sesungguhnya kemusyrikan ialah sungguh sebuah kedzaliman yang besar (QS.Luqman : 13). Jadi, yang dimaksud dzulmun kata Rasulullah pada ayat tersebut yaitu kemusyrikan (Muhammad, 2012).

4. Hadits yang diriwayatkan oleh al-Thabari melalui sanadnya dari Amr

Bahwa Ibnu Abi Hilal berbicara dengannya bahwa ia mendengar Al-Qurthubi berkata “Aisyah membaca firman Allah ta’ala pada QS.Al-An’Am ayat 94 yang berbunyi

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْتُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ

Lalu Aisyah berkata : Betapa buruknya karena sesungguhnya laki-laki dan perempuan mereka semua berkumpul melihat keburukan satu sama lain. Kemudian Rasulullah bersabda sebagaimana yang ada pada QS.Abasa : 37

لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ

(Setiap orang dari mereka pada hari itu memiliki urusan yang menyibukkannya), Maksud penjelasan Rasulullah dari ayat tersebut ialah tidak memandang laki-laki kepada perempuan dan perempuan kepada laki-laki, sebab mereka mempunyai kesibukan masing-masing.

5. Al-Thabari meriwayatkan mengenai perbedaan terhadap pemahaman teks dalam Al-Qur'an

Pada zaman Abu Bakar yang hanya berlangsung dua tahun setelah wafatnya Rasul. Meriwayatkan dari sanad Qais bin Abi Hazim, berkata “Saya mendengar Abu

Bakar berkata dan ia berkhotbah dihadapan manusia, sebagaimana yang dikatakannya “Wahai manusia sesungguhnya kalian semua membaca ayat QS. Al-Maidah 105

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ ۚ لَا يَضُرُّكُمْ مَن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan sesungguhnya aku mendengar Rasulullah bersabda “Sesungguhnya apabila orang-orang melihat kemunkaran, lalu mereka tidak mencegahnya maka Allah akan meratakan siksaan kepada mereka”. Ditinjau penafsiran pada ayat tersebut menjadi kontroversi yang berkesinambungan. Para sahabat dalam tafsirnya juga ada yang diriwayatkan dari Hamro, ia berkata bahwa saya mendengar Al Hasan berkata “para sahabat mengambil QS.Al-Maidah :105. Kemudian beberapa sahabat berkata lagi “tinggalkanlah, ayat ini bukan ditujukan untukmu (Salsabila, Nurlaila Azhari, et al., 2023).

#### 6. QS. Al-Baqarah : 115

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَانْتُمْ وَجْهَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Hanya milik Allah timur dan barat. Kemanapun kamu menghadap, disanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha luas lagi Maha Mengetahui.

Menurut Jabir Bin Abdullah, ayat tersebut dimaksudkan apabila terjadi keraguan dalam menentukan arah kiblat dan menurutnya ayat ini tidak dinasakh, begitupun pendapat Ibn Umar. Sementara menurut pendapat Ibnu Abbas QS.Al-Baqarah ayat 115 dan 142 telah dinasakh dengan QS.Al-Baqarah ayat 144. Oleh sebab itu, Nabi ketika shalat menghadap ke Baitul Maqdis, kemudian pindah menghadap ke ka’bah, sebab turunnya ayat 144 tersebut (Aziz, 2023).

#### 7. QS. Al-Baqarah ayat 234

Menjelaskan masa iddah seorang istri yang ditinggal meninggal suaminya yaitu selama 4 bulan lebih 10 hari dan pada surah At-Thalaq ayat 4 menjelaskan apabila seorang istri dalam keadaan sedang hamil, maka masa iddahnya sampai melahirkan . Kedua ayat tersebut menjadi samar ketika istri tersebut diposisi dua masa iddah yakni masa iddah ditinggal meninggal suaminya dan masa iddah dalam kondisi hamil. Oleh karena itu, Ali dan Ibn Abbas memilih masa iddah sesuai yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun, menurut Ibn Mas’ud dalam permasalahan ini masa iddah hingga melahirkan, sesuai dengan hadits Subai’ah Al-Islamiyah yang ditinggal meninggal oleh suaminya ketika haji wada dan ia dalam kondisi hamil. Kemudian setelah melahirkan dan nifasnya selesai, Subai’ah berias keluar rumah dan sesampainya dijalan, ia bertemu Abu Sanabil bin Ba’kah, ia pun berkata “saya lihat kamu cantik hari ini, masa iddah kamu belum selesai, tunggulah sampai 4 bulan 10 hari”. Mendengar hal itu, Subai’ah kembali kerumahnya sembari melepaskan baju

dan perhiasannya dan keesokan harinya Subai'ah langsung bergegas menemukan Rasulullah dan menceritakan kejadian tersebut. Kemudian Rasulullah menjawab "masa iddahmu sudah selesai, silakan menikah lagi" (Aziz, 2023)

## KESIMPULAN

Setelah Rasulullah SAW wafat, para sahabatlah yang melanjutkan untuk menjadi penafsir Al-Qur'an. Perkembangan penafsiran Al-Qur'an pada masa sahabat yakni masih merujuk kepada apa yang dilakukan oleh Rasulullah. Namun disisi lain, ada saya perbedaan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang terjadi di masa sahabat. Secara keseluruhan penyebab terjadinya perbedaan penafsiran dikalangan para sahabat dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, sebab *dzatiyyah* yakni sebab yang berhubungan dengan kepribadian para mufassir. Seperti kadar ilmu dan pemahaman, kemampuannya, ketelitiannya dalam mendengarkan suatu Riwayat dengan sempurna atau tidaknya. Kedua Adalah sebab *maudzu'iyat* yakni sebab yang berkaitan dengan dilalah ataupun nash. Seperti perbedaan dari sisi I'rab, qiraat, polemik ahli bahasa dalam mengartikan suatu kalimat, lafadz isytirak, 'am dan khas, muthlaq, muqayyad, majazi dan hakiki, idzmar dan istiqlal, penambahan kalimat, perbedaan riwayat penafsiran, dan sebagainya.

## REFERENSI

- Adama, H. (2021). Kemunculan Ilmu Tafsir. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(2), 169–173. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i2.744>
- al-Qattan, manna khali. (2007). Studi ilmu Qur'an. In *Studi ilmu Qur'an*.
- Aristo, M., Uin, S., & Surabaya, S. A. (2021). Penafsiran Masa Sahabat: Di antara Perbedaan Pemahaman dan Perpecahan Umat. *Desember Tahun*, 15(2), 259–274. <https://doi.org/10.24042/komparatif-deskriptif>
- Atabik, A. (2017). Pengaruh Mazhab Mufassir Terhadap Perbedaan Penafsiran. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 55–77. <https://doi.org/10.21580/jish.21.2516>
- Aziz, H. H. (2023). Epistemologi Perkembangan Tafsir Era Sahabat. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 147–169. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v2i2.907>
- Dzajuli. (2023). Rasionalitas Penafsiran Ibnul Qayyim Dalam Kitab Tafsir Badâi' Al-Tafsîr. *Accident Analysis and Prevention*, 183(2), 153–164.
- Faisal. (2023). *Sejarah Penulisan dan Pemukuan Hadits*. 17, 302.
- Faqih, M. W. (2024). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Journal of Education Research*, 5(2), 1832–1843. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.967>
- Hadi, A. (2020a). *Metodologi Tafsir* (Vol. 17).
- Hadi, A. (2020b). *Metodologi Tafsir* (Vol. 17).
- Hidayat, Hamdan. (2020). *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. 2(1). 55-56
- HS, M. A. (2017). Dewasa dalam Bingkai Otoritas Teks ; Sebuah Wacana dalam Mengatasi Perbedaan Penafsiran Al-Qur ' an. *Journal Of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 20–21. <https://doi.org/10.18326/millati.v2i1.1-19>
- Janah, S., & Ummah, R. (2024). Ijtihad : Sebuah Solusi Dalam Hukum Islam.

- ALMANAR: *Jurnal Fakultas Agama Islam*, 02(01), 142–152.
- Manaf, A. (2024). *Sejarah Perkembangan Tafsir*. 152-153
- Manaf, A., Tinggi, S., Al-Qur', I., & Bogor, R. (2023). *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Empat Metode Dalam Penafsiran Al-Qur'an*.
- Mar, A., Dzikra, at, Febrina, D., Syahri, H., & Martiana, W. (2024). Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Urgensi Asbab Nuzul Dalam Memaknai Penafsiran Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, 5(2), 560.
- Rasyida Rofi'atun Nisa, S.H., M. H. (2024). *Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pancasila sebagai Pedoman Hidup Bangsa Indonesia*.
- Rizki, A., & Hsb, G. (2024). *Pemikiran Tafsir Al-Quran*.
- Sa'dina, A. M. (2023). Pro dan Kontra Tafsir Periode Sahabat. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 49–56. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i1.21071>
- Salsabila, H., Azhari, H. N., & Solehudin. (2023). Diskursus Perbedaan Penafsiran Al-Qur'an Pada Masa Sahabat. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(01), 1–14. <https://doi.org/10.30868/at.v8i0>
- Salsabila, H., Nurlaila Azhari, H., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2023). *Diskursus Perbedaan Penafsiran Al-Qur'an Pada Masa Sahabat*. 8, 1. <https://doi.org/10.30868/at.v8i01.4474>
- Sjahminan, Z., & Kusuma, A. (2014). *Al-Qur'an: Sumber Utama Dan Pertama Islam*. 2(1), 130–169.
- Suaidah, I. (2021). *Print) Al asma: Journal of Islamic Education ISSN (Vol. 3, Issue 2). sumber penafsiran*. (n.d.).
- Surono, Y., & Anita, A. (2022). Ijtihad Ra'yu Sahabat dalam Tafsir Al-Qur'an. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 41–58. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.5>
- Suryanto, S. (2015). Pemetaan Kajian Tafsir Periode Sahabat dan Tâbi'în. *Mutawatir*, 2(1), 94. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2012.2.1.94-109>
- Wildan, M., Fakultas, F., Alqur'an, I., Universitas, D. T., Sunan, N., & Surabaya, A. (n.d.). *Sejarah Perkembangan Tafsir*. <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i1.5835>. 201-202